

## UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA MELALUI KEGIATAN *SPIRITUAL CAMP* DI MAN BONDOWOSO

**Indah Wahyuningtiyas**

Mahasiswa STAI At-Taqwa Bondowoso

**Ansori**

Dosen STAI At-Taqwa Bondowoso

**Abstract :** The root of all evil and bad actions lies in the loss of character. Strong character is a fundamental foothold that gives the human population the ability to live together in peace and shape a world life filled with goodness free from violence and immoral acts. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. To analyze the data in this study using data analysis techniques for Miles and Huberman models, namely data reduction, data display and conclusion drawing (verification). The findings in this study are a series of spiritual camp activities packed with scientific nuances that are thick with spiritual values and themes chosen in each year very closely with teaching worship. This is very effective in responding to the dryness of spiritual values, especially students, so students need to be awakened to their spirit of spirituality through spiritual camp activities, such activities are camps plus that is camping while running Islamic sharia. Besides education through spiritual camp activities is an effective and creative education by combining cognitive, affective and psychomotoric domains.

**Key words :** character building, *spiritual camp*

### PENDAHULUAN

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka (Ihsan, 2003:2). Oleh karena itu pendidikan sangatlah strategis dalam peningkatan mutu sumber manusia. Sebab pada hakikatnya pendidikan merupakan upaya dan proses peningkatan sumber daya manusia dalam mencerdaskan kehidupan

bangsa. Sehingga pendidikan berperan sebagai upaya mendewasakan manusia, memperbaiki tingkah laku dan meningkatkan kualitas hidup serta meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniyah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Akan tetapi, suatu proses yang digunakan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai

adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual, sosial dan hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya (Rosyadi, 2004: 15).

Selain itu pendidikan memiliki nilai yang strategis dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan itu juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa tersebut. Sebab lewat pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut, karena itu pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know*, dan *how to do*, tetapi yang amat penting adalah *how to be*, bagaimana supaya *how to be* terwujud maka diperlukan transfer budaya dan kultur (Putra, 2004: 9).

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Hanya bangsa yang memiliki kualitas karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa lain. Sebab eksistensi bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Oleh karena itulah pendidikan karakter merupakan pendidikan yang memiliki peran vital dalam membentuk kepribadian yang luhur sehingga dapat menciptakan anak bangsa yang berkualitas.

Urgensi pendidikan karakter bangsa diantaranya dilatarbelakangi oleh memudarnya nasionalisme dan jati diri bangsa. Nasionalisme secara umum berarti cinta tanah air, bangsa dan negara serta rela berjuang dan berkorban untuk kejayaannya. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara akhir-akhir ini, jiwa nasionalisme Indonesia semakin terkikis

atau semakin memudar yang ditandai dengan berkembangnya semangat *individualisme*, *hedonisme*, *terorisme* dan bahkan *sparatisme*. Tanda-tanda terkikisnya nasionalisme ini melanda hampir semua komponen bangsa baik muda ataupun tua, rakyat biasa maupun pejabat negara, termasuk kalangan anggota dewan.

Sebagai contoh fenomena memudarnya nasionalisme adalah untuk berebut menjadi pejabat publik, anggota dewan, pegawai negeri, polisi bahkan TNI dari tingkat rendah sampai pejabat tinggi harus membayar dengan sejumlah uang. Setelah tercapai apa yang diinginkan, lantas dengan berbagai cara agar uang yang telah dikeluarkan segera kembali, dan menggunakan fasilitas negara, wewenang, dan hak-hak istimewanya (*privilege*) untuk memperkaya diri, memperkuat posisi dan menciptakan hegemoni. Mereka bukan sebagai abdi negara melainkan penghianat negara, bukan pejuang melainkan pecundang (Purwati, 2014: 9).

Dalam era globalisasi yang terjadi pada saat ini, dimana perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berlangsung begitu pesatnya maka diharapkan bangsa Indonesia bisa menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*) yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter harus menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis

dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW. untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan *mu'amalah*, tetapi juga pada akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim yang dicontohkan dan ditekankan oleh model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shidiq, Tabligh, Amanah, Fatonah* (STAF). Sifat-sifat tersebutlah yang menjadi karakter khas Nabi Muhammad SAW.

Zakiah Darajat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji (Roqib, 2009: 31). Dari tujuan tersebut maka secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim secara keseluruhan (*kaffah*). Pribadi yang demikian adalah pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk bermoral dan makhluk yang ber-Tuhan.

Kehadiran Islam di muka bumi adalah sebagai pedoman hidup manusia dan untuk memberikan solusi yang tegas terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Salah satu persoalan kemanusiaan yang perlu mendapat perhatian besar dari umat Islam adalah persoalan etika. Etika dan moralitas

adalah puncak nilai keberagaman seorang muslim. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad SAW. yang bersabda bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak agama.

Dalam konteks keindonesiaan, menjadi bangsa yang yang demokratis, bebas KKN, menghargai dan taat hukum ialah beberapa karakter bangsa yang diinginkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Namun yang menjadi sebuah pertanyaan besar adalah bagaimana dengan implementasi dan realitas yang terjadi? Sejalankah usaha-usaha pendidikan yang terjadi selama ini dengan tujuan yang diharapkan? Pertanyaan ini muncul karena melihat dari fenomena yang menegaskan adanya kegagalan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Diantaranya adalah ketika masyarakat dan bangsa dilanda krisis moral baik dalam tindakannya, ucapannya, cara bergaul, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah. Melihat realitas masyarakat yang banyak melakukan perilaku menyimpang dan keluar dari koridor yang ada baik negara, adat, maupun agama, disebabkan oleh rapuhnya atau lemahnya karakter bangsa. Dapat kita amati belakangan ini marak terjadi pergaulan bebas baik dikalangan pelajar maupun masyarakat umum, penganiayaan bahkan pembunuhan baik dalam tingkat pelajar maupun mahasiswa, pencurian remaja, korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) tumbuh subur dari tingkat desa sampai tingkat pejabat, pemerkosaan yang berujung pembunuhan, prostitusi, propaganda politik, penghinaan pada penguasa, agama maupun tokoh masyarakat dan lain sebagainya.

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk adalah terletak pada hilangnya

karakter. Karakter yang kuat adalah pijakan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk kehidupan dunia yang dipenuhi dengan kebaikan yang terbebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral. Dalam menanggulangi krisis moral tersebut, penguatan pendidikan karakter sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita, hal tersebut sesuai dengan pemikiran Presiden pertama Indonesia Soekarno, beliau memiliki pemikiran bahwa bangsa Indonesia ini harus dibangun dengan mendahulukan pendidikan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat, kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.

Demikian betapa pentingnya pendidikan karakter dengan menanamkan akhlak mulia yang diharapkan dapat mencetak manusia yang memiliki pribadi muslim dengan menanamkan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam cara berpikir, bertindak, berucap, yang selalu terkontrol oleh nilai-nilai Islam.

Menyadari pentingnya kedudukan pendidikan karakter dalam membantu keberhasilan pendidikan terutama dalam menyikapi berbagai krisis moral yang tengah melanda di negara kita ini, maka perlu diadakan suatu upaya untuk mengantisipasi dan meminimalisir degradasi atau krisis moral yang banyak dihadapi saat ini diantaranya dengan membentuk peserta didik melalui revitalisasi dan penekanan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan.

Melalui pendidikan karakter ini diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif serta mengubah watak tidak baik menjadi baik.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pembentukan Karakter Islami**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter dapat berarti tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Karakter juga bisa diartikan sebagai watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku (Mahbubi, 2012: 39).

Wynne mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2013: 3). Oleh sebab itu orang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, begitu juga sebaliknya. Sedangkan Kertajaya, mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar dan merespons sesuatu (Majid dan Andayani, 2013: 11).

Menurut Hamzah, pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai metode mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai anggota keluarga, masyarakat dan bernegara serta

membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, sifat, budi pekerti, akhlak atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang yang merupakan keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sedangkan pengertian dari Islami adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan syari'at Islam yang berhaluan pada *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah* (2013: 106). Karakter islami adalah sifat, budi pekerti, akhlak, etika atau tingkah laku yang bersifat keislaman. Karakter Islami dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya (Purwati, 2014: 5).

Karakter Islami dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. dalam pribadi Rasul bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung oleh karena itu Rasulullah adalah suri tauladan yang baik yang patut kita teladani. Rasulullah SAW. selalu menjaga lisannya, tidak berbicara kecuali dalam hal yang penting. Sikapnya lemah lembut, sopan santun, tidak keras dan tidak kaku, sehingga selalu didekati dan dikerumuni orang banyak. Jika duduk atau bangun, Nabi SAW. selalu menyebut nama Allah. Selain itu yang menjadi kebiasaan beliau, tidak suka

mencela dan mencari kesalahan siapa pun serta tidak berbuat sesuatu yang memalukan dan banyak lagi akhlak mulia yang ada pada diri Rasulullah sehingga beliau sangat patut untuk kita jadikan idola (Al-Maliky, 2007: 266-268).

Karakter atau akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang Islami yaitu akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhlak Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan terjadinya manusia yaitu *Khalik* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Rasulullah SAW. diutus untuk menyempurnakan akhlak yaitu untuk memperbaiki hubungan *makhluk* (manusia) dengan *Khaliq* (Allah SWT.) dan hubungan baik antara *makhluk* dengan *makhluk*.

Kata “menyempurnakan” berarti karakter atau akhlak itu bertingkat, sehingga perlu disempurnakan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bermacam-macam, dari akhlak sangat buruk, buruk, sedang, baik, baik sekali hingga sempurna. Rasulullah sebelum bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna.

### **Tahapan Terbentuknya Karakter Islami**

Majid dan Andayani menjelaskan bahwasannya dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya (Majid dan Andayani, 2013: 112):

#### **a. Moral Knowing**

William Klipatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*) (2013: 31). Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

Sebagai tahapan pertama dalam pembentukan karakter Islami, *moral knowing* memiliki enam unsur, adapun unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran moral (*moral awareness*);
- 2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*);
- 3) Penentuan sudut pandang (*perspective taking*);
- 4) Logika moral (*moral reasoning*);
- 5) Keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*);
- 6) Dan pengenalan diri (*self knowledge*).

Keenam unsur ini adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan mereka sehingga mereka memiliki unsur dasar dalam konteks pembentukan karakter yang terarah dan terbimbing.

Pembinaan pola pikir/kognitif, yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat fathanah Rasulullah. seorang yang fathanah itu tidak saja cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak. Mereka yang memiliki sifat

fathanah mampu menangkap gejala dan hakikat dibalik semua peristiwa. Mereka mampu belajar dan menangkap peristiwa yang ada di sekitarnya, kemudian menyimpulkannya sebagai pengalaman berharga dan pelajaran yang memperkaya khazanah. Mereka tidak segan untuk belajar dan mengajar karena hidup hanya semakin berbinar ketika seseorang mampu mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa tersebut. Mereka yang memiliki sifat fathanah, sangat besar kerinduannya untuk melaksanakan ibadah.

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu:

- 1) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal;
- 2) Memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan;
- 3) Mengenal sosok Nabi Muhammad SAW. sebagai figur akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunnahnya (2013: 112).

#### **b. *Moral Loving* atau *Moral Feeling***

Seorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat. Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur.

Afektif, yakni pembinaan sikap mental (*mental attitude*) yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap

amanah Rasulullah. Indikator dari seseorang yang mempunyai kecerdasan rohaniah adalah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang ingin dipercaya (*credible*), menghormati dan dihormati. Sikap hormat dan dipercaya hanya dapat tumbuh apabila kita meyakini sesuatu yang kita anggap benar sebagai prinsip-prinsip yang tidak dapat diganggu gugat.

*Moral Loving* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, antara lain:

- 1) Percaya diri (*self esteem*);
- 2) Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*);
- 3) Cinta kebenaran (*loving the good*);
- 4) Pengendalian diri (*self control*);
- 5) Kerendahan hati (*humility*).

#### c. *Moral Doing atau Learning to do*

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan *survive* kecuali ada kehadiran orang lain. Bila seorang filsuf Barat berkata “*cogito ergo sum*” aku ada karena aku berpikir, kita dapat mengatakan “aku ada karena aku memberikan makna bagi orang lain” sebagaimana sabda Rasulullah: Engkau belum disebut sebagai orang yang beriman kecuali engkau mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirimu sendiri”. Sabda Rasulullah tersebut menunjukkan bahwa seseorang tidak mungkin berkembang dan mempunyai kualitas unggul, kecuali dalam kebersamaan.

Dalam tahap *Moral Doing* atau *Learning to do* ini merupakan puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa

mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai (2013: 113).

#### **Spiritual Camp**

Dalam membentuk karakter Islami peserta didik dibutuhkan kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan nilai, dengan menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Ginanjari, 2001: 14).

Membangun spiritualisme merupakan usaha untuk melakukan penyegaran mental atau rohani berupa keyakinan, iman, ideologi, etika dan pedoman atau tuntunan. Membangun spiritualisme dapat dilakukan dengan berbagai media, salah satunya adalah dengan membangun spiritualitas yang bersumber dari agama (religi) yang dinamakan *spiritualisme religious*, adalah kewajiban bagi umat beragama untuk mengembangkan, menguatkan atau membangun kembali peran spiritualitas-religius. Spiritualitas-religius yang pada dasarnya merupakan bentuk spiritualitas yang bersumber dari ajaran Tuhan diyakini memiliki kekuatan spiritual yang lebih kuat, murni, suci, terarah dan abadi dibandingkan spiritualitas sekular dengan

berbagai coraknya. Membangun spiritualitas religius dengan demikian merupakan kebutuhan untuk diwujudkan di tengah kehidupan masyarakat (Wahab, 2016: 45).

Menurut Sukidi, langkah-langkah untuk mengasah atau membentuk SQ menjadi lebih cerdas dalam bukunya *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ* sebagai berikut:

- a) Kenalilah diri anda, karena orang yang sudah tidak bisa mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual. Karenanya, mengenali diri sendiri adalah syarat pertama untuk meningkatkan SQ.
- b) Lakukan introspeksi diri, yang dalam istilah keagamaan dikenal sebagai upaya pertaubatan. Ajukan pertanyaan pada diri sendiri, “Sudahkah perjalanan hidup dan karier saya berjalan atau berada di rel yang benar?” Barangkali saat kita melakukan introspeksi, kita menemukan bahwa selama ini kita telah melakukan kesalahan, kecurangan atau kemunafikan terhadap orang lain.
- c) Aktifkan hati secara rutin, yang dalam konteks orang beragama adalah mengingat Tuhan karena Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dia-lah kita kembali. Dengan mengingat Tuhan, hati kita menjadi damai. Hal ini membuktikan kenapa banyak orang yang mencoba mengingat Tuhan melalui cara berdzikir, bertafakur, shalat tahajud di tengah malam, kontemplasi di tempat sunyi, mengikuti tasawuf, bermeditasi dan

lain sebagainya. Aktivitas-aktivitas tersebut adalah dalam rangka manusia mengobati hatinya.

- d) Setelah mengingat Sang Khalik, kita akan menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup. Kita tidak lagi menjadi manusia yang rakus akan materi, tetapi dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, hingga kita mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual (2016: 75-76).

### **Efek Kegiatan *Spiritual Camp* Terhadap Pembentukan Karakter**

Berdasarkan rangkaian kegiatan *spiritual camp* tersebut, diharapkan dapat memberikan efek dalam pembentukan karakter siswa diantaranya adalah menumbuhkan nilai-nilai sebagai berikut:

- a. Syukur

Menurut An-Nawawi dalam syukur adalah menyanjung atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. baik dengan hati, lisan maupun anggota badan (Hafidz, 2015: 334).

- b. Sabar

Sabar adalah menahan diri dari hal yang sulit untuk dipenuhi. Seperti sabar dalam menjalankan syariat, sabar dalam meninggalkan maksiat dan sabar ketika mendapatkan ujian. Dalam kegiatan *spiritual camp* diharapkan siswa terus menerus memiliki kesabaran dalam beribadah kepada Allah terutama dalam beribadah di waktu malam (2015: 333-334).

- c. Tafakur adalah merenungkan kebesaran dan kekuasaan Allah

SWT. waktu yang terbaik untuk bertafakur adalah di tengah malam, karena saat itulah saat yang kosong dan bebas dari aktivitas dan mampu membawa dampak positif bagi kita (Sayyid, 2007: 61).

d. Muhasabah

Muhasabah adalah upaya evaluasi diri atau menilai diri sendiri terhadap kebaikan dan keburukan dalam semua aspeknya. Sehingga diharapkan siswa dapat saling introspeksi diri serta memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang ada pada diri anak atau siswa, dan terus menerus memperbaiki diri menjadi pribadi yang pandai belajar dari setiap kesalahan dan menuju ke arah yang lebih baik lagi.

e. Munajat

Munajat adalah doa sepenuh hati kepada Tuhan untuk mengharap keridhoan, ampunan, bantuan, hidayah dan sebagainya. Munajat dalam kegiatan *spiritual camp* terutama dalam waktu malam.

f. Istiqomah

Istiqomah adalah suatu sikap dimana kita harus terus menjaga agar diri kita dalam melakukan segala sesuatu ada suatu ikatan untuk melakukannya karena Allah SWT. sehingga dengan ikatan tersebut akan melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.

g. Tawakal

Tawakal adalah berpasrah diri kepada Allah SWT. Setelah berikhtiar seorang yang beriman senantiasa bertawakal kepada Allah SWT (Mujtaba, 2007: 140). Tawakal merupakan tidak

menyandarkan diri kepada selain Allah yang kemudian hanya mengendalikan dan menyandarkan serta memasrahkan diri atas segala urusannya kepada Allah SWT (Hafidz, 2015: 334).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan sumber data yakni primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yaitu reduksi data (Data Reduction), penyajian data (Data Display) dan penarikan kesimpulan (Conclusion Drawing/ verification). (Sugiyono, 2014: 246)

## DISKUSI DAN INTERPRETASI

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dianalisis dengan menyesuaikan antara teori dan fenomena di lapangan, maka peneliti akan menjelaskan lebih lanjut hasil penelitian yang sesuai dengan sistematika uraian pembahasan. Peneliti dapat menemukan temuan-temuan sebagai berikut:

### **Pembentukan Karakter Islami dalam Kegiatan *Spiritual Camp* di MAN Bondowoso**

- a. Tahapan terbentuknya karakter islami  
Terbentuknya karakter islami melalui kegiatan *spiritual camp* ini harus melalui beberapa tahapan, diantaranya:

1) *Moral Knowing*

*Moral Knowing* dalam hal ini adalah memberikan pemahaman kepada siswa melalui kegiatan ceramah agama tentang materi-materi keagamaan yang berkaitan dengan *spiritual camp*.

Materi-materi keagamaan tentang *spiritual camp* ini biasanya disampaikan langsung oleh KH. Imam Barmawi Burhan. Beliau merupakan mantan kepala MAN Bondowoso yang menggagas kegiatan *spiritual camp* ini tentu lebih banyak memahami maksud dan tujuan *spiritual camp*.

## 2) *Moral Loving*

*Moral Loving* ini merupakan penguat aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter.

Terbentuknya karakter itu tidak cukup hanya dengan memberikan pemahaman tentang materi karakter atau materi-materi keagamaan lainnya, melainkan juga perlu seorang *public figur* yang ditampilkan sebagai uswah/tauladan bagi para siswa.

Sehingga dalam kegiatan ini MAN Bondowoso selalu menampilkan seorang figur yang dapat memberikan uswah seperti halnya KH. Imam Barmawi Burhan dan beberapa tokoh figur lainnya yang mengisi materi dalam kegiatan *spiritual camp ini*.

## 3) *Moral Doing*

*Moral Doing* merupakan tahapan terakhir proses pembentukan karakter islami. Dalam kegiatan ini siswa tidak hanya cukup memahami materi-materi keagamaan tentang *spiritual camp*, melainkan siswa dalam hal

in juga dituntut agar dapat mengaplikasikan secara langsung pengetahuan yang sudah diperolehnya, seperti halnya melaksanakan sholat malam, khotmil qur'an secara berkelompok, kemudian istighosah bersama.

## b. Nilai dasar dalam karakter Islam

Selain melalui beberapa tahapan tersebut diatas, siswa juga perlu diberikan pemahaman tentang nilai-nilai dasar karakter islami, diantaranya:

### 1) Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah merupakan nilai ketuhanan yang ditanamkan kepada siswa / peserta *spiritual camp*:

#### a) Iman

Integrasi nilai-nilai iman dalam kegiatan ini adalah dengan cara mengajak siswa untuk *taqarruban ilallah* melalui kegiatan sholat malam seperti halnya sholat hajad, tahajud, dan sholat witr. Kemudian setelah itu dijelaskan keutamaan sholat tersebut oleh pemandu atau imam yang bertanggung jawab dalam kegiatan tersebut.

Melalui kegiatan ini diharapkan para siswa dapat merasakan secara langsung betapa indahnya berinteraksi langsung dengan Allah di malam hari pada saat semua orang terlelap dalam tidurnya. Sehingga para siswa dapat tertanam kuat rasa iman dalam dirinya.

#### b) Islam

Semua rangkaian acara dalam kegiatan *spiritual camp* tersebut dikemas dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa islami

seperti halnya ceramah agama, khotmil qur'an, sholat berjama'ah, renungan malam, dan diakhir acara kemudian ditutup dengan ziarah ke makam Kironggo.

Melalui kegiatan ini para siswa diharapkan dapat memantapkan nilai-nilai keislam dalam kehidupan sehari-hari.

c) Ihsan

Ihsan itu berarti kita merasa bahwa Allah senantiasa hadir bersama kita. Tentu hal ini akan dapat dirasakan dengan baik apabila kita melaksanakan rangkaian ibadah tidak setengah-setengah, artinya melaksanakan ibadah dengan penuh rasa tanggung jawab.

2) Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah merupakan salah satu rangkaian nilai kemanusiaan, sebagaimana berikut:

a) Silaturrahmi

Dalam kegiatan ini ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan dengan berkumpul bersama-sama untuk ziarah kemakam kironggo menggunakan kendaraan bermotor, sesampainya ditempat tujuan kemudian menyampaikan maksud dan tujuan kepada juru kunci. Kemudian silaturrahmi kepada sesepuh atau dalam hal ini adalah abah KH. Imam Barmawi Burhan untuk diberikan hikmah-hikmah atau makna kehidupan yang hakiki agar menjadi lebih baik.

Dengan kegiatan silaturrahmi kepada yang masih hidup maupun yang sudah meninggal tentu akan

menambahkan rasa iman dan taqwa kita kepada Allah SWT sekaligus akan memperkuat tali silaturrahmi kita antar sesama muslim.

b) At-Tawadlu'

Sikap rendah hati yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemulyaan hanya milik Allah. Bahwasannya dalam renungan malam, *point* yang disampaikan diantaranya adalah dengan mensyukuri kehadiran guru yang telah mendidik kita melalui ilmu-ilmunya yang insya Allah barokah dan manfaat. Sehingga kita patut memiliki akhlak yang baik terhadap guru seperti menghormati dan bertutur kata yang baik. Meskipun hal tersebut merupakan hal yang sederhana namun tidak semua murid dapat menerapkannya. Hal ini secara tidak langsung dapat menanamkan karakter dengan mengajarkan kepada siswa karakter Islami melalui sifat tawadlu kepada guru.

c) Al-Amanah

Yaitu dapat dipercaya, sebagai salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khiyanah yang amat tercela.

Bahwasannya beberapa diantaranya dari rangkaian kegiatan *spiritual camp* adalah dengan mempraktekkan langsung sholat tahajud dan sholat hajat dengan bangun di tengah malam untuk mendekatkan diri kepada Allah dan kemudian bermunajat kepada Allah. Selain itu juga

mendapatkan pencerahan tentang keutamaan dari sholat malam tersebut serta berpesan kepada siswa MAN Bondowoso supaya terus membiasakannya di rumah. Hal ini sangatlah baik dalam pembentukan karakter Islami siswa dan merupakan amanah kepada siswa MAN Bondowoso yang mengikuti *spiritual camp* untuk terus mengamalkan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-harinya.

### **Pelaksanaan Kegiatan *Spiritual Camp* Siswa**

Dalam pelaksanaannya, kegiatan *spiritual camp* membentuk kecerdasan spiritual para siswa agar menjadi lebih baik. Beberapa langkah-langkah yang dilaksanakan dalam kegiatan tersebut adalah:

- a. Mengenal diri sendiri  
Implementasi kegiatan ini adalah dengan mensyukuri nikmat yang Allah berikan kepada kita maka kita akan mengenal Sang Pemberi Nikmat. Dalam hal diharapkan ini siswa akan sadar bahwa dirinya adalah *makhluk* dan Allah adalah sang *Khaliq*.
- b. Lakukan introspeksi diri  
Salah satu efek dari kegiatan *spiritual camp* dalam pembentukan karakter Islami siswa adalah muhasabah, dengan muhasabah mengajarkan kita untuk lebih dekat kepada Rabb (Tuhan) kita, selain itu juga mengingatkan kita akan dosa-dosa yang pernah kita lakukan, mengajarkan kita bahwasannya kita hidup di dunia ini hanya sementara

(hanya singgah saja) serta dapat memperbaiki akhlak kita untuk menjadi insan yang lebih baik lagi kedepannya. Hal ini sangatlah baik dalam memperbaiki dan mengembangkan karakter siswa sehingga dapat menjadi insan yang lebih baik lagi.

- c. Aktifkan hati secara rutin  
Yang dalam konteks orang beragama adalah mengingat Tuhan karena Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dia-lah kita kembali. Dengan mengingat Tuhan, hati kita menjadi damai. Hal ini membuktikan kenapa banyak orang yang mencoba mengingat Tuhan melalui cara berdzikir, bertafakur, shalat tahajud di tengah malam, kontemplasi di tempat sunyi, mengikuti tasawuf, bermeditasi dan lain sebagainya. Aktivitas-aktivitas tersebut adalah dalam rangka manusia mengobati hatinya.
- d. Mengingat sang khaliq  
Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang menanamkan dan mengajarkan ajaran Islam terutama dalam hal peribadatan serta mendidik siswa supaya terus melaksanakannya di rumah dan di masyarakat. Dalam hal ini kegiatan *spiritual camp* memberikan efek terhadap nilai Islami yaitu istiqomah, siswa diberikan amanah supaya istiqomah dalam menjalankan syariat Islam sebagaimana yang diajarkan dalam kegiatan *spiritual camp* tersebut. Hal ini sangat baik karena merupakan proses pembentukan karakter Islami yang diharapkan dapat menghantarkan siswa agar senantiasa mengingat Allah dimanapun berada

serta melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

## KESIMPULAN

Upaya pembentukan karakter Islami melalui kegiatan *spiritual camp* dapat dikemas dengan nuansa keilmuan yang kental dengan nilai-nilai spiritual dan tema yang dipilih sangat erat dengan peribadatan mengajar (*murobbi al ruh*). Hal ini sangat efektif sekali dalam menyikapi keringnya nilai-nilai spiritual khususnya peserta didik, sehingga peserta didik perlu dibangkitkan semangat spiritualitasnya melalui kegiatan *spiritual camp*, dimana kegiatan tersebut merupakan perkemahan *plus* yakni berkemah sambil menjalankan syariah-syariah Islam.

Selain itu pendidikan melalui kegiatan *spiritual camp* merupakan pendidikan yang efektif dan kreatif dengan menggabungkan domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu terdapat efek dari kegiatan *spiritual camp* terhadap pembentukan karakter Islami siswa diantaranya adalah menanamkan pada siswa arti syukur, sabar, tafakur, muhasabah, munajat, *istiqomah* dan tawakal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sayyid. 2007. *Menggapai Esensi Menuju Makrifatullah*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abd. Wahab. 2016. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alwy Al-Maliky, Muhammad. 2007. *Insan Kamil Sosok Teladan Muhammad SAW*. Surabaya: PT.Bina Ilmu.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Depag RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Duta Ilmu.
- E. Mulyasa. 2009. *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ginancar, Ary. 2001. *ESQ Emitionall Spriritual Quotient The ESQ Way 165 Jilid 1*. Jakarta: PT. Arga Tilanta.
- Hafidz, Abdul. 2015. *Panca Keilmuan Kado dari Pesantren untuk Masyarakat*. Probolinggo: Ma'had Ali Nurul Jadid.
- Ihsan, Fuad. 2003. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Lexy. J. Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujtaba, Saifuddin. 2007. *Muhammad's Love Messages*. Yogyakarta: Pustaka Marwa
- Furqona, Rama. 2001. *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Makbuloh, Deden. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- M. Mahbubi. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.

- Purwati, Eni (Eds). 2014. *Pendidikan Karakter*. Surabaya: Kopertais IV Press.
- Putra, Haidar. 2004. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Suheri. 2015. *Desainer Madrasah Badean*. Surabaya: Imtiyaz.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.